

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN PERAWAT
DENGAN KEPATUHAN PENERAPAN PROSEDUR TETAP
PEMASANGAN INFUS DI RUANG RAWAT INAP
RSDM SURAKARTA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Meraih Derajat Sarjana
S-1 Keperawatan



Disusun oleh:

SUPRIYANTO
J 220060019

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan salah satu unit pelayanan yang berperan dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal, sehingga rumah sakit berfungsi sebagai institusi rujukan dari unit pelayanan di bawahnya. Rumah Sakit selain berfungsi sebagai tempat untuk mencari kesembuhan, dapat juga berperan sebagai sumber dari berbagai penyakit yang berasal dari penderita maupun pengunjung yang berstatus sebagai karier. Kuman penyakit ini dapat ditularkan dari lingkungan Rumah Sakit melalui udara, air, lantai, makanan, dan benda-benda peralatan medis dan non medis (Lubis, 2004).

Ruang rawat inap sebagai salah satu fasilitas pelayanan rumah sakit tidak terlepas dapat menjadi sumber infeksi nosokomial. Hal ini disebabkan karena perawatan pasien melibatkan banyak pihak seperti dokter, perawat, peralatan medis, serta petugas yang bekerja di kawasan rawat inap menjadi faktor perantara terjadinya infeksi silang antar pasien disamping faktor dari lingkungan. Dalam penelitian klinis, infeksi nosokomial terutama disebabkan oleh kotoran urine, infeksi jarum infus, infeksi saluran nafas, infeksi kulit, infeksi dari luka operasi dan septikemia (Harry, 2006). Pemasangan infus merupakan prosedur invasif dan merupakan tindakan yang sering dilakukan di rumah sakit, hal ini beresiko terjadinya infeksi nosokomial yang akan menambah tingginya biaya perawatan dan waktu perawatan (Laporan Infeksi

Nosokomial RSUD Dr. Moewardi Surakarta, 2004). Di ruang penyakit dalam Rumah Sakit, diperkirakan 20–25% pasien memerlukan terapi infus (Harry, 2006).

Tindakan pemasangan infus akan berkualitas apabila dalam pelaksanaannya selalu mengacu pada standart yang telah ditetapkan, sehingga kejadian infeksi atau berbagai permasalahan akibat pemasangan infus dapat dikurangi, bahkan tidak terjadi (Priharjo, 2008). Mematuhi prosedur keperawatan sangat penting, menurut Gillies (1994), tujuan melaksanakan standar keperawatan adalah untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, mengurangi biaya asuhan keperawatan, melindungi perawat dari kelalaian dalam melaksanakan tugas dan melindungi pasien dari tindakan yang tidak terapeutik.

Menurut Lubis (2004) keberhasilan pengendalian infeksi nosokomial baik itu pada tindakan pemasangan infus maupun tindakan invasif lainnya bukanlah ditentukan oleh canggihnya peralatan yang ada, tetapi ditentukan oleh perilaku petugas dalam melaksanakan perawatan klien secara benar. Perawat profesional yang bertugas di rumah sakit dalam memberikan pelayanan secara interdependen tidak terlepas dari kepatuhan perilaku perawat dalam setiap tindakan prosedural yang bersifat invasif seperti halnya pemasangan infus. Perawat yang bekerja di RS Dr. Moewardi Surakarta terdiri dari 35 orang sarjana keperawatan, 187 orang lulusan D III keperawatan, dan 34 orang lulusan Sekolah Perawat Kesehatan (SPK). Pemasangan infus dilakukan oleh setiap perawat jaga, jadi semua perawat dituntut memiliki

kemampuan dan keterampilan mengenai pemasangan infus yang sesuai prosedur tetap. Untuk memberikan pelayanan yang optimal di ruang rawat inap, banyak sekali faktor yang mempengaruhi, salah satunya adalah perilaku kepatuhan perawat yang meliputi motivasi, sikap, kepedulian (*caring*), masa kerja, dan pendidikan. (Sarwono, 2001)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti di ruang rawat inap RS Dr. Moewardi Surakarta ditemukan perawat yang melaksanakan tindakan pemasangan infus tidak sesuai dengan prosedur tetap (Protap) seperti: tidak mencuci tangan dahulu, tidak menggunakan pengalas, tidak memasang torniquet, tidak menggunakan bengkak dan kapas alkohol yang sudah dipakai diletakkan di tempat yang sama dengan alat – alat yang masih bersih. Berdasarkan informasi dari kepala bangsal bahwa perawat tidak terlalu memperhatikan protap dalam pemasangan infus. Menurut kepala bangsal, alasan mereka kurang memperhatikan protap adalah untuk menghemat waktu dan alat yang tidak tersedia. Dilihat dari latar belakang pendidikan, perawat RS Dr. Moewardi Surakarta memiliki tingkat pendidikan yang beragam, hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat pendidikan perawat terhadap kepatuhan melaksanakan protap pemasangan infus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : “Adakah hubungan tingkat pendidikan

perawat dengan kepatuhan melaksanakan protap pemasangan infus di ruang rawat inap RS Dr. Moewardi Surakarta ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Umum : Untuk mengetahui adakah perbedaan kepatuhan antara perawat berpendidikan SPK, DIII Keperawatan, dan Sarjana .
2. Khusus :
 - a. Mengetahui gambaran tingkat pendidikan perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Dr. Moewardi Surakarta.
 - b. Mengetahui tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan protap pemasangan infus.
 - c. Mengetahui hubungan antara tingkat kepatuhan dengan tingkat pendidikan perawat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengelola Rumah Sakit
Memberikan masukan dan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan mengenai pembuatan peraturan kewajiban melaksanakan prosedur tetap secara keseluruhan. Sebagai data bagi Rumah Sakit Dr. Moewardi Surakarta untuk program pengendalian infeksi nosokomial.
2. Bagi perawat
Sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan standar asuhan keperawatan dalam rangka peningkatan mutu pelayanan keperawatan.

3. Bagi Instansi Pendidikan

- a) Sebagai masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan kesehatan, khususnya keperawatan.
- b) Sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Melalui telaah kepustakaan yang dilakukan peneliti, ada beberapa penelitian sejenis dan berhubungan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Alexius Ruswoko, 2005, “ Analisis Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Flebitis di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Dr. Moewardi Surakarta”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dalam mengkaji suatu masalah yang muncul pada pasien dengan menemukan indikator penyebab plebitis, serta mampu memberikan penanganan yang baik dan benar. Populasinya adalah perawat di ruang Cendana, Mawar, Melati, dan Anggrek RS.Dr Moewardi Surakarta, dengan jumlah sampel 40 orang. Penelitian dilakukan dengan survei menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan studi *korelasi deskriptif*. Kesimpulan penelitian ini menyebutkan bahwa faktor umur, jenis kelamin, jenis cairan, kecepatan tetesan, dan letak insersi catheter intra vena mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian flebitis di ruang rawat inap Rumah Sakit Dr. Moewardi Surakarta. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tujuannya, yaitu untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan perawat terhadap kepatuhan

melaksanakan protap pemasangan infus, populasinya adalah perawat yang bekerja di RS Dr. Moewardi Surakarta, dengan teknik sampling *proportional stratified random sampling*. Metode penelitian ini merupakan penelitian korelasi non eksperimental dengan rancangan *cross sectional*.

2. Wiwik Setyawati, 2005, “Faktor–faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Perawat dalam Pencegahan Infeksi Luka Operasi di Ruang rawat inap RSUD dr. Moewardi Surakarta “. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor–faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dalam pencegahan infeksi luka operasi di ruang rawat inap RS. Dr. Moewardi Surakarta, populasinya adalah perawat yang bekerja di ruang rawat inap RS. Dr. Moewardi Surakarta. Jenis penelitian ini ialah kuantitatif non eksperimental, penilaian faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan perawat pada suatu periode tertentu diukur dengan menekankan analisisnya. Desain penelitian yang digunakan adalah *correlational* (korelasi). Perbedaan dengan penelitian ini adalah tujuannya yaitu untuk mengetahui adakah hubungan antara tingkat pendidikan perawat dengan kepatuhan melaksanakan protap pemasangan infus.